

Hubungan Kemampuan Literasi Al Qur'an Dengan Karakter Religius

Sri Raharjo Saptono Putro¹, Ilham Jaya²

¹Komputerisasi Akuntansi, Universitas Bani Saleh,

²PGSD, Universitas Bani Saleh,

Email: srsaptonoputro@gmail.com

Email: ilhamjaya185@gmail.com

Article Info

Abstract

Keywords:

Ability, Al Qur'an
Literacy, Religious
Character

This study aims to determine the relationship between Al-Qur'an literacy skills and religious character. This research is a survey research with a correlational approach. The sample of this research was STMIK Bani Saleh students who were taken as many as 100 students. The research instrument consisted of: Al Qur'an literacy ability variables using performance tests, while religious characteristics used a questionnaire with a Likert scale. Data analysis was performed by normality test, regression test, correlation test, and significance test. The results of the study obtained the following data: the results of the regression analysis obtained the regression line equation $48.329 + 0.432X$, meaning that the higher the Al-Qur'an literacy ability of students, the higher the student's religious character. The results of the correlation analysis with the r product moment test obtained the value of $r_{count} 0.696 > r_{table} 0.194$, then H_0 was rejected and H_1 was accepted. The r_{count} value of 0.696 is included in the strong relationship category. The results of the significance test using the t test obtained t_{count} of 9.601 $>$ t_{table} of 1.98. The results of the analysis of the coefficient of determination obtained by 0.485 indicate that 48.5% of the variation that occurs in religious character can be explained by Al-Qur'an literacy skills, while the remaining 51.5% is influenced by other variables not examined in this study. The conclusion of this study is that there is a positive and significant relationship between Al-Qur'an literacy skills and students' religious character.

©2023 Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Universitas Lampung

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan keseluruhan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan tingkah laku yang bernilai dalam kehidupan masyarakat yang berbeda. Kehidupan yang penuh perbedaan tersebut, membuat manusia membutuhkan sikap saling menghargai, menerima dan menghormati perbedaan yang ada, yang tidak lain untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri yaitu berupa kebutuhan rasa aman dan damai. Namun kebanyakan manusia sering lupa bahwa hal itu dapat dimulai dari dirinya sendiri.

Merebaknya isu-isu moral di kalangan remaja di Indonesia seperti penggunaan narkoba, tawuran antar pelajar/mahasiswa, pornografi, perkosaan, merusak milik orang, merampas, menipu, mencari bocoran soal ujian, perjudian, dan lain-lain sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena sudah menjurus kepada tindakan kriminal. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat khususnya para orang tua dan para pendidik, sebab pelaku beserta korbannya adalah kaum remaja terutama para pelajar dan mahasiswa.

Perkembangan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat berpengaruh besar terhadap karakter pribadi seseorang mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Perkembangan teknologi seperti televisi, *handphone*, komputer dengan akses internetnya memudahkan seseorang terpengaruh dengan hal-hal yang membawa kepada kerusakan bagi karakter dibandingkan dengan apa yang diajarkan orang tua dan pendidik. Media internet semakin hari semakin berkembang tanpa batas, yang dapat memberikan dampak kebaikan maupun keburukan misalnya akses tontotan yang mengandung aksi kriminalitas dan pornografi yang semakin bebas dan vulgar. Jika hal ini dibiarkan tanpa adanya tindak lanjut maka akan memungkinkan seseorang untuk dapat menirunya sesuai dengan apa yang mereka lihat dan mereka dengar.

Oleh karena itu, kepemilikan karakter yang baik menjadi sangat penting dalam perkembangan kepribadian dan sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu karakter yang harus dimiliki oleh seseorang adalah karakter religius. Karakter religius merupakan salah satu dari 18 (delapan belas) karakter bangsa yang dicanangkan Kemendikbud. Karakter religius adalah suatu sifat yang melekat pada diri seseorang atau benda yang menunjukkan identitas, ciri dan kepatuhan ataupun kesan keislaman. Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi orang di sekitarnya untuk berperilaku Islami juga.

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata "tabiat", berarti watak, sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Jadi karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Muslich, 2016).

Religius adalah sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Syafri, 2017). Kata religius tidak selalu identik dengan kata agama. Religius merupakan penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal, penanaman nilai religius menjadi tanggung jawab orang tua dan dunia pendidikan (Naim, 2017).

Kamus *An English Reader's Dictionary*, mengartikan religi sebagai *belief in God as creator and control of the universe*, yang artinya kepercayaan kepada Tuhan sebagai sang pencipta dan pengatur alam semesta; *system of faith and worship based on such belief*, artinya sistem iman dan penyembahan didasarkan atas kepercayaan tertentu (Muhibbin, 2017).

Perkembangan perilaku keagamaan mahasiswa merupakan implikasi dari kematangan beragama mahasiswa, sehingga mereka bisa dikatakan sebagai pribadi atau individu yang religius. Penyematan istilah religius ini digunakan kepada seseorang yang memiliki kematangan dalam beragama. Raharjo mengemukakan tentang ciri-ciri kematangan beragama pada seseorang, yaitu: keimanan yang utuh, pelaksanaan ibadah yang tekun, dan akhlak mulia (Raharjo, 2018).

Ketiga ciri-ciri tersebut menjadi indikasi bahwa seseorang memiliki kematangan dalam beragama atau tidak. Hal itu tertuang dalam tiga hal pokok, yaitu: keimanan (*tauhid*), pelaksanaan ritual agama (*ibadah*), dan perbuatan yang baik (*akhlaqul karimah*). Ketiga hal pokok tersebut terdapat dalam trilogi ajaran yang mendasari agama Islam yaitu iman, islam, ihsan. Pribadi yang religius harus mampu mencakup ketiga hal itu, karena Islam tanpa iman maka tidak dapat sepaham, begitupun iman tanpa ihsan maka tidak akan jalan. Pribadi religius harus meyakini tentang rukun iman, menjalankan ibadah keislaman dengan taat, serta memiliki pengamalan dalam kehidupan sehari-hari sebaik mungkin.

Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan terlihat pada cara berpikir dan bertindak yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai Islam. Bila dilihat dari segi perilakunya maka orang yang memiliki karakter Islami selalu menunjukkan keteguhannya dalam keyakinan, kepatuhannya dalam beribadah, menjaga hubungan baik antar sesama manusia dan alam sekitar. Bila dilihat dari segi tata bicaranya maka orang yang berkarakter Islami akan selalu berbicara dengan bahasa yang sopan dan santun, selalu mengucapkan salam saat berjumpa ataupun berpisah.

Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa karakter religius dapat diukur dengan indikator: (1) melaksanakan ibadah, (2) cinta damai, (3) persahabatan, (4) teguh pendirian, (5) ketulusan, (6) percaya diri,

(7) anti perundungan dan kekerasan, (8) mencintai lingkungan, dan (9) kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan.

Al Qur'an merupakan suatu inspirator utama dalam mengarahkan dan membina kehidupan umat manusia. Sudah terbukti berabad-abad lamanya ajaran Islam tampil dengan menyumbang ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu. Tanpa ilmu yang diinspirasi Al Qur'an maka manusia akan buta dan hidup ini gelap gulita sepanjang masa. Al Qur'an bukan hanya semacam "kumpulan wahyu ilahi" yang mengandung pesan-pesan Tuhan yang suci dan bernilai absolut, akan tetapi lebih dari itu Al Qur'an merupakan himpunan hikmah dan kajian kebenaran mutiara Tuhan yang "membumi" yang dapat membimbing umat manusia menuju suatu tujuan yang sesuai dengan harkat dan martabatnya.

Bagi umat Islam mempelajari Al Qur'an adalah hukumnya wajib karena berisi ajaran-ajaran Islam tentang perintah dan larangan supaya manusia selamat di dunia dan akhirat. Al Qur'an adalah sumber utama bagi umat Islam dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, seorang muslim sangat dianjurkan mempelajari Al Qur'an dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai-nilai karakter religius dapat ditumbuh-kembangkan di lingkungan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Literasi Al Qur'an menjadi suatu alternatif dalam mengembangkan karakter religius. Melalui nilai-nilai yang ada dalam Al Qur'an dapat sebagai dasar seseorang dalam bersikap dan berperilaku di kehidupan sehari-hari (Razak, 2014). Gerakan literasi merupakan program resmi secara nasional di bawah payung hukum Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang penanaman budi pekerti. Program literasi ini disebut juga gerakan karena program ini bukan program jangka pendek, akan tetapi merupakan program jangka panjang yang berkesinambungan dan tidak akan berhenti sebelum membudaya di Indonesia.

Menurut Kern bahwa literasi secara sempit didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis yang termasuk di dalamnya pembiasaan membaca dan mengapresiasi karya sastra serta melakukan penilaian terhadapnya. Secara luas Kern mendefinisikan literasi sebagai kemampuan berpikir dan belajar seumur hidup untuk bertahan dalam lingkungan sosial dan budaya (Hayat & Yusuf, 2015).

Literasi tidak diartikan pada konteks yang sempit yaitu membaca dengan membawa buku saja tetapi segala bentuk kegiatan yang bertujuan menumbuhkan kebiasaan untuk gemar membaca dan memberikan pemahaman terhadap pembaca mengenai pentingnya membaca (Dharma, 2016). Literasi bukan hanya membaca saja tetapi literasi sudah menjadikan sebuah kebiasaan individu untuk berinteraksi dengan bahan bacaan. Literasi juga bermanfaat untuk menumbuhkan pola pikir (*mindset*) bahwa kegiatan

membaca itu tidak membosankan, akan tetapi merupakan kegiatan yang menyenangkan

Literasi merupakan suatu aktivitas yang didalamnya menuntut berbagai macam kegiatan seperti berfikir, membaca, berbicara, menulis, menghitung, dan menggambar. Semua kegiatan itu ditujukan untuk mengetahui apa yang belum diketahui, sehingga dapat menjadikan orang yang melakukannya menjadi sukses dan tercapai apa yang diinginkan. Indikator penilaian kemampuan literasi Al Qur'an seperti yang dijelaskan oleh Pusat Litbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Kementerian Agama meliputi empat aspek, diantaranya: membaca, menulis, mengartikan, dan menghafal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional. Variabel yang diteliti adalah karakter religius sebagai variabel dependen (Y) dan kemampuan literasi Al Qur'an sebagai variabel independen (X).

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa STMIK Bani Saleh Bekasi dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 100 mahasiswa. Sampel dipilih dengan cara *nonprobability sampling* teknik *insidental sampling*. Teknik *insidental sampling* adalah cara pengambilan sampel berdasarkan kebetulan dan siapa saja yang bertemu dengan peneliti secara kebetulan dapat mengambil sampel jika ditentukan bahwa orang yang bertemu dengannya layak untuk dijadikan sebagai sumber data (Sugiyono, 2019). Sampel dalam hal ini adalah mahasiswa STMIK Bani Saleh Bekasi.

Pengumpulan data menggunakan instrumen yang telah dikalibrasi dengan uji validitas dan reliabilitas, yaitu: variabel kemampuan literasi Al Qur'an (variabel X) menggunakan tes unjuk kerja; karakter religius (variabel Y) diperoleh dengan menyebarkan kuesioner menggunakan skala *likert*.

Teknik analisis data untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan uji regresi, uji korelasi (*product moment*), uji koefisien determinasi, dan uji signifikansi (uji t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel karakter religius dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan instrumen penelitian dalam bentuk angket sebanyak 25 butir, masing-masing butir memiliki skala skor (*rating scale*) 1 sampai 5, rentang skor teoritis karakter religius antara 25 sampai 125. Data hasil penelitian diperoleh skor empiris karakter religius antara 79 sampai 108. Persebaran skor karakter religius dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakter Religius (Variabel Y)

Interval	Kategori	Frek	%
25-44	Sangat Rendah	-	-
45-64	Rendah	-	-
65-84	Sedang	8	8,00
85-104	Tinggi	74	74,00
105-125	Sangat Tinggi	18	18,00
Jumlah		100	100,00

Sumber: Data yang diolah, 2023

Dari data tersebut, diketahui bahwa karakter religius yang dimiliki mahasiswa pada kategori sedang sebanyak 8 mahasiswa atau 8,00%, kategori tinggi sebanyak 74 mahasiswa atau 74,00%, dan kategori sangat tinggi sebanyak 18 mahasiswa atau 18,00%. Artinya sebagian besar mahasiswa memiliki karakter religius kategori tinggi.

Variabel kemampuan literasi Al Qur'an dalam penelitian ini diukur menggunakan instrumen penelitian dalam bentuk tes unjuk kerja yang mengukur kemampuan mahasiswa dalam empat aspek, yaitu: (1) membaca, (2) menulis, (3) mengartikan, dan (4) menghafal Al Qur'an. Jumlah butir keseluruhan dari tes unjuk kerja kemampuan literasi Al Qur'an sebanyak 41 butir yang memiliki skala skor (*rating scale*) 1 sampai 4, sehingga rentang skor teoritis kemampuan literasi Al Qur'an antara 41 sampai 164. Data hasil penelitian diperoleh skor empiris kemampuan literasi Al Qur'an antara 85 sampai 131. Persebaran skor kemampuan literasi Al Qur'an dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kemampuan Literasi Al Qur'an (Variabel X)

Interval	Kategori	Frek	%
41-64	Sangat Rendah	-	-
66-90	Rendah	8	8,00
91-115	Sedang	37	37,00
116-140	Tinggi	55	55,00
141-164	Sangat Tinggi	-	-
Jumlah		100	100,00

Sumber: Data yang diolah, 2023

Dari data tersebut, diketahui bahwa kemampuan literasi Al Qur'an yang dimiliki mahasiswa pada kategori rendah sebanyak 8 mahasiswa atau 8,00%, kategori sedang

sebanyak 37 mahasiswa atau 37,00%, dan kategori tinggi sebanyak 55 mahasiswa atau 55,00%. Artinya sebagian besar mahasiswa memiliki kemampuan literasi Al Qur'an dengan kategori tinggi.

Data yang digunakan dalam menyusun model regresi harus memenuhi asumsi data tersebut bersumber dari populasi yang berdistribusi normal. Asumsi normalitas pada dasarnya menyatakan bahwa dalam sebuah model regresi, variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X) harus berdistribusi normal. Uji asumsi tersebut dalam penelitian ini dilakukan dengan menguji normalitas data dari kedua variabel penelitian yang dianalisis.

Hasil uji normalitas data diperoleh nilai Symp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,076 yang lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima, berarti data kedua variabel penelitian (kemampuan literasi Al Qur'an dan karakter religius) bersumber dari populasi yang berdistribusi normal.

Hasil pengujian persamaan regresi variabel X dengan variabel Y dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

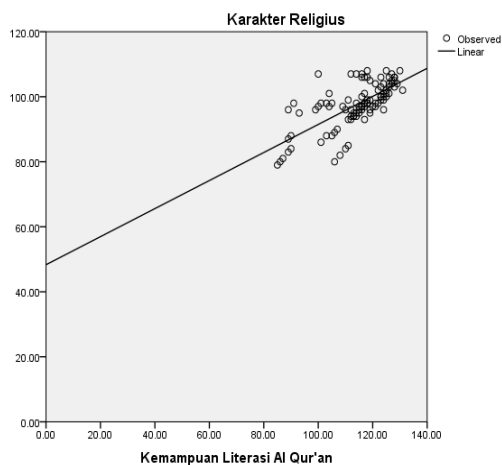
Tabel 3. Hasil Uji Regresi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	48.329	5.151		9.383	.000
	Kemampuan literasi Al Qur'an	0.432	0.045	0.696	9.601	.000

a. Dependent Variable: Karakter Religius
 Sumber: Data yang diolah, 2023

Berdasarkan data hasil analisis regresi dapat diperoleh persamaan garis regresi $\hat{Y} = 48,329 + 0,432X$. Interpretasi dari model persamaan regresi tersebut adalah setiap perubahan skor variabel X (kemampuan literasi Al Qur'an) sebesar satu unit, maka variabel Y (karakter religius) meningkat sebesar 0,432 unit pada arah yang sama dengan konstanta 48,329.

Persamaan garis regresi hubungan variabel kemampuan literasi Al Qur'an dengan karakter religius digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 1. Garis Persamaan Regresi

Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa makin tinggi kemampuan literasi Al Qur'an maka semakin tinggi karakter religius mahasiswa. Demikian pula sebaliknya, makin rendah kemampuan literasi Al Qur'an maka semakin rendah karakter religius mahasiswa.

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini bertujuan menjelaskan hubungan antara kemampuan literasi Al Qur'an dengan karakter religius. Proses pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menerapkan teknik analisis korelasi. Koefisien korelasi antara kemampuan literasi Al Qur'an dengan karakter religius digunakan rumus *product momen* dari Pearson.

Tabel 4. Hasil Uji *Product Moment*

Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0.696	0.485	0.479	5.090

The independent variable is Kemampuan Literasi Al Qur'an

Sumber: Data yang diolah, 2023

Hasil uji korelasi diperoleh nilai r_{hitung} sebesar 0,696 yang lebih besar dari r_{tabel} 0,194 (N = 100), sehingga dapat dinyatakan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Perolehan nilai r_{hitung} sebesar 0,696 jika diinterpretasikan dengan tabel koefisien nilai r terdapat pada interval antara 0,60-0,799 dengan tingkat hubungan kuat. Artinya bahwa variabel kemampuan literasi Al Qur'an memiliki hubungan yang kuat dengan karakter religius.

Koefisien determinasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel kemampuan literasi Al Qur'an terhadap karakter religius. Berdasarkan tabel uji r (*product moment pearson*) di atas dapat diketahui *R Square* sebesar 0,485. Nilai tersebut menunjukkan bahwa besarnya kontribusi kemampuan literasi Al

Qur'an terhadap karakter religius sebesar 48,5%, sedangkan sisanya 51,5% karena pengaruh faktor lain. Secara statistik nilai ini memberikan pengertian bahwa kurang lebih 48,5% variasi perubahan karakter religius ditentukan/ dijelaskan oleh kemampuan literasi Al Qur'an, dengan pola hubungan fungsionalnya seperti ditunjukkan oleh persamaan regresi tersebut di atas.

Hasil perhitungan pengujian signifikansi korelasi hubungan variabel kemampuan literasi Al Qur'an dengan karakter religius pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil Uji Signifikansi (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	48.329	5.151		9.383	.000
	Kemampuan literasi Al Qur'an	0.432	0.045	0.696	9.601	.000

a. Dependent Variable: Karakter Religius

Sumber: Data yang diolah, 2023

Untuk membuktikan tingkat signifikansi korelasi dapat dinyatakan dengan uji t. Dari tabel terlihat bahwa nilai *Sig.* = 0,000 dan $t_{hitung} = 9,601$ sedangkan $t_{tabel} = 1,98$. Karena nilai *Sig.* < 0,05 dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak yang berarti terdapat korelasi positif dan signifikan kemampuan literasi Al Qur'an dengan karakter religius.

Karakter seseorang dapat dibentuk melalui pendidikan, pengalaman, cobaan hidup, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan yang kemudian terinternalisasi nilai-nilai dalam diri seseorang sehingga menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku. Sikap dan perilaku yang berulang-ulang akan menjadi kebiasaan dan dapat disebut karakter. Literasi Al Qur'an menjadi alternatif dalam mengembangkan karakter, melalui nilai-nilai yang ada dalam Al Qur'an dapat sebagai dasar seseorang dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari

Al Qur'an merupakan inspirator utama yang mengarahkan dan membina kehidupan umat manusia. Sudah terbukti berabad-abad lamanya bahwa ajaran Islam tampil dengan menyumbang dan memimpin ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu. Sinar ilmu dari Allah SWT telah membawa manusia ke derajat makhluk yang terpilih sehingga mampu menjadi khalifah di muka bumi. Al Qur'an bukan hanya semacam "kumpulan wahyu ilahi" yang mengandung pesan Tuhan yang suci dan bernilai absolut,

tetapi lebih dari itu Al Qur'an merupakan himpunan hikmah dan kajian kebenaran mutiara Tuhan yang "membumi" yang dapat membimbing umat manusia menuju suatu tujuan sesuai harkat dan martabatnya.

Bagi umat Islam mempelajari Al Qur'an hukumnya wajib karena berisi ajaran-ajaran Islam tentang perintah dan larangan supaya manusia selamat di dunia dan akhirat. Al Qur'an merupakan sumber utama bagi umat Islam dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, seorang muslim dianjurkan membaca Al Qur'an dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

Firman Allah SWT dalam Al Qur'an Surat Al-Faathir ayat 29-30, yang artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rizqi yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. 30. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.* (QS. Al-Faathir: 29-30).

Ayat tersebut menggambarkan bahwa seorang hamba Allah SWT yang mempelajari dan membaca Al Qur'an secara diam-diam dan terang-terangan akan mendapatkan anugerah dari Allah SWT berupa surga yang pastinya tidak akan pernah merugi bagi yang mempelajarinya ataupun yang membacanya. Bagi generasi muda muslim yang senantiasa mempelajari, membaca serta mengamalkannya akan memberikan kekuatan spiritual bagi diri seorang muslim. Mereka yang mempelajari selain mendapatkan surga, Allah SWT akan melindunginya di dunia maupun di akhirat. Generasi muda yang mempelajari Al Qur'an memiliki karakter kepribadian yang cenderung baik, sehingga membuat pribadi yang menawan, religius, serta memiliki kecerdasan di dalam bertingkah laku layaknya seorang yang beriman.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan kemampuan literasi Al Qur'an dengan karakter religius mahasiswa. Artinya semakin tinggi kemampuan literasi Al Qur'an yang dimiliki mahasiswa maka akan semakin tinggi pula karakter religius mahasiswa dan sebaliknya semakin rendah kemampuan literasi Al Qur'an yang dimiliki mahasiswa, maka semakin rendah karakter religius yang dimiliki. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,350 menunjukkan bahwa 35% variasi yang terjadi dalam karakter religius dapat dijelaskan oleh kemampuan literasi Al Qur'an, sedangkan sisanya sebesar 65% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kemampuan literasi Al Qur'an berhubungan positif dan signifikan dengan karakter religius mahasiswa. Sehingga dapat diketahui bahwa peningkatan karakter religius dapat dilakukan dan diupayakan dengan cara meningkatkan kemampuan mahasiswa pada literasi Al Qur'an. Upaya untuk meningkatkan karakter religius mahasiswa melalui variabel kemampuan literasi Al Qur'an, diantaranya melalui peningkatan indikator-indikator kemampuan literasi Al Qur'an, yaitu kemampuan mahasiswa dalam membaca Al Qur'an, kemampuan mahasiswa dalam menulis Al Qur'an, kemampuan mahasiswa dalam mengartikan ayat-ayat Al Qur'an, dan kemampuan mahasiswa dalam menghafal (tahfidz) Al Qur'an.

Indikator-indikator tersebut dapat dicapai dengan cara: (1) memberikan pengertian, pemahaman, dan penghayatan pentingnya mempelajari Al Qur'an sebagai wahyu Allah dan pedoman hidup umat Islam; (2) memberikan pengajaran dan bimbingan cara membaca dan menulis Al Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid; (3) mempelajari isi kandungan Al Qur'an dengan membaca arti dari ayat-ayat Al Qur'an dan tafsir Al Qur'an; (4) berusaha menghafal surat-surat dalam Al Qur'an; (5) berusaha membiasakan diri melaksanakan dan mengamalkan isi kandungan Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diberikan beberapa saran diantaranya: Pihak perguruan tinggi/yayasan hendaknya membuat program khusus literasi Al Qur'an yang diwajibkan diikuti seluruh mahasiswa, sehingga dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membaca, menulis, mengartikan, dan menghafal ayat-ayat Al Qur'an secara baik dan benar. Dosen diharapkan selalu meningkatkan kompetensi pengajaran, penerapan karakter religius dan memberikan teladan yang baik bagi mahasiswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, sehingga guru dapat dijadikan *panutan* bagi mahasiswa dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa hendaknya lebih rajin dan bersungguh-sungguh dalam mempelajari dan mengamalkan isi kandungan Al Qur'an, mengingat pentingnya dan keutamaan Al Qur'an yang merupakan wahyu Allah SWT sebagai pedoman hidup bagi umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunarsa, Singgih D. (2016). *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan dari Anak sampai Usia Lanjut*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hayat, Bahrul & Suhendra Yusuf. (2015). *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendikbud. (2017). *Pendidikan Penguatan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.
- Ma'mur, Lizamudin. (2015). *Membangun Budaya Literasi: Meretas Komunitas Global*. Jakarta: Diadit Media.
- Mafa, Mujadidul Islam. (2015). *Jalaluddin Al-Akbar, Keajaiban Kitab Suci Al Qur'an*. Sidayu: Delta Prima Press.
- Muhibbin, Zainul dkk. (2017). *Pendidikan Agama Islam: Membangun Karakter Madani*. Surabaya: Litera Perkasa.
- Muslich, Masnur. (2016). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Naim, Ngainun. (2017). *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Raharjo. (2018). *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Razak, Nasrudin. (2014). *Dienul Islam*. Bandung: Al Ma'arif.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2016). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Syafri, Ulil Amri. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tim Pusat Penilaian Pendidikan. 2019. *Model Penilaian Karakter*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wibowo, Agus. (2017). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2017). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.